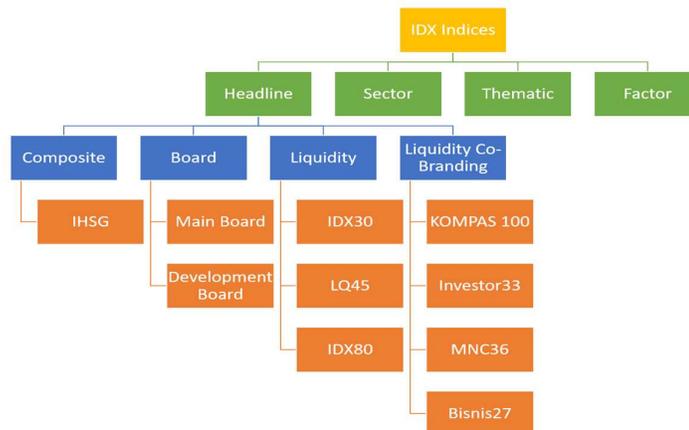


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda atau tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah gabungan 2 (dua) bursa efek nasional yaitu Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) di tahun 2007 (idx.co.id, 2023).



**Gambar 1.1** Tingkat Klasifikasi dan Sektor IDX-IC

*Sumber: IDX Stock Index Handbook (2021)*

BEI mempunyai indeks utama yaitu IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), yaitu indeks yang mengukur seluruh saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Selain IHSG, BEI juga menyediakan indeks lain seperti IDX80, LQ45, IDX30, JII70, JII, dls. Indeks tersebut dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan Gambar 1. (www.idx.co.id, 2023). Tujuan dari dibuatnya indeks antara lain mengukur seberapa besar sentimen pasar, dijadikan produk investasi pasif, *benchmark* bagi portofolio aktif, proksi dalam mengukur dan membuat model investasi dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko dan proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

IDX30 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham dengan kriteria likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar dan memiliki fundamental perusahaan yang baik. IDX30 secara periodik di-*review* oleh BEI. *Major review* dilakukan pada bulan Januari dan Juli dan *monor review* dilakukan pada bulan April dan Oktober setiap tahunnya (www.idx.co.id, 2023).

Di tahun 2023, pada 1 Februari 2023, BEI mengumumkan Evaluasi Indeks IDX30 setelah dilakukan pembaharuan mayor. Daftar emiten untuk IDX30 dicantumkan pada Tabel.1 (www.idx.co.id, 2023).

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan yang Terdaftar Dalam IDX30**

No	Kode	Perusahaan	No	Kode	Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energi	16	HRUM	Harum Energi
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya	17	INCO	Vale Indonesia
3	ANTM	Aneka Tambang	18	INDF	Indofood Sukses Makmur
4	ARTO	Bank Jago	19	ITMG	Indo Tambangraya Megah
5	ASII	Astra Internasional	20	KLBF	Kalbe Farma
6	BBCA	Bank Central Asia	21	MDKA	Merdeka Copper Gold
7	BBNI	Bank Negara Indonesia	22	MEDC	Medco Energi Internasional
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	23	PGAS	Perusahaan Gas Negara
9	BMRI	Bank Mandiri	24	PTBA	Bukit Asam
10	BRPT	Barito Pacific	25	SMGR	Semen Indonesia
11	BUKA	Bukalapak.com	26	TBIG	Tower Bersama Infrastruktur
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	27	TLKM	Telkom Indonesia
13	EMTK	Elang Mahkota Teknologi	28	TOWR	Sarana Menara Nusantara
14	ESSA	Surya Esa Perkasa	29	UNTR	United Tractor
15	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia	30	UNVR	Unilever Indonesia

*Sumber : www.idx.co.id (2023)*

Selain indeks utama, BEI membuat klasifikasi untuk indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham – saham di suatu kelompok industri dimana di dalamnya terdapat sub klasifikasi komposit sektor yang mengelompokkan indeks sektoral berdasarkan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* (idx, 2021). Gambar 1.2 menjelaskan tingkat klasifikasi dan sektor IDX-IC.



**Gambar 1.2 Tingkat Klasifikasi dan Sektor IDX-IC**

*Sumber : idx.co.id (2021)*

BSE Sensex atau yang dikenal juga dengan *S&P Bombay Stock Exchange Sensitive Index* adalah salah satu indeks pasar saham di India yang terdiri dari 30 saham yang terbesar dan aktif di Bursa Efek Bombay (*Bombay Stock Exchange*). Indeks ini mencerminkan kinerja pasar modal India dan berfungsi sebagai pengukur penting untuk menilai kekuatan ekonomi negara tersebut. BSE Sensex didirikan pada tahun 1986 Saham-saham ini dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas, dan representasi sektor industri yang beragam. Dalam menentukan pergerakan Sensex, faktor-faktor seperti kinerja perusahaan, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar diambil dalam pertimbangan (Fernando, 2021).

Daftar perusahaan yang terdaftar dalam BSE Sensex dijelaskan pada Tabel 1.2 di bawah :

**Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Dalam BSE Sensex**

No	Kode	Perusahaan	No	Kode	Perusahaan
1	ASPN	Asian Paints Ltd	16	LART	Larsen & Toubro Ltd
2	AXBX	Axis Bank Ltd	17	MAHM	Mahindra & Mahindra Ltd

3	BJFN	Bajaj Finance Ltd	18	MRTI	Maruti Suzuki India Ltd
4	BJFS	Bajaj Finserv Ltd	19	NEST	Nestle India Ltd
5	BRTI	Bharti Airtel Ltd	20	NTPC	NTPC Ltd
6	REDY	Dr. Reddy/s Laboratories Ltd	21	PGRD	Power Grid Corp of India
7	HCLT	HCL Technologies Ltd	22	RELI	Reliance Industries Ltd
8	HDBK	HDFC Bank Ltd	23	SBI	State Bank of India Ltd
9	HLL	Hindustan Unilever Ltd	24	SUN	Sun Pharmaceutical Ltd
10	HDFC	Housing Development Finance Corp. Ltd	25	TCS	Tata Consultancy Services Ltd
11	ICBK	ICICI Bank Ltd	26	TISC	Tata Steel Ltd
12	INBK	Indusind Bank Ltd	27	TEML	Tech Mahindra Ltd
13	INFY	Infosys Ltd	28	TITN	Titan Company Ltd
14	ITC	ITC Ltd	29	ULTC	Ultratech Cement Ltd
15	KTKM	Kotak Mahindra Bank Ltd	30	WIPR	Winpro Ltd

Sumber : *Investing.com (2023)*

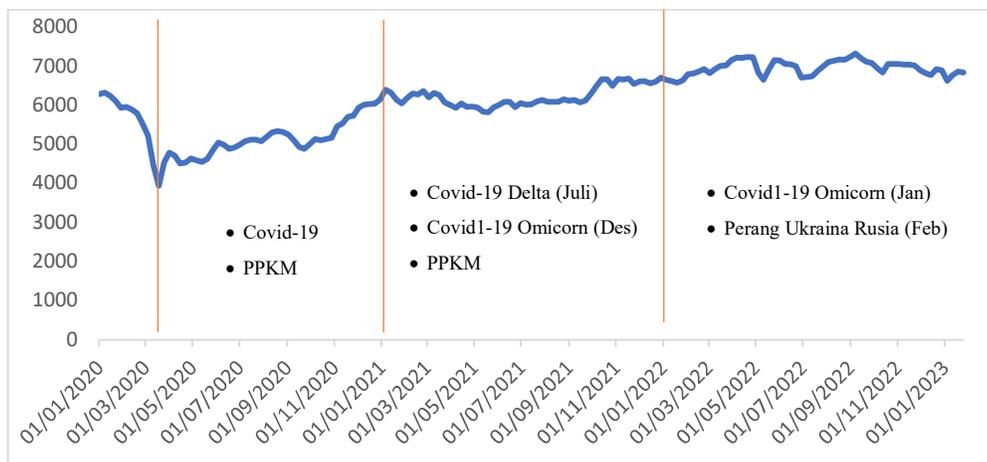
## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2020, menjadi tahun yang berat untuk dunia dimana Covid-19 diresmikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Wabah Covid-19 menyebabkan berbagai negara membuat kebijakan untuk mencegah penularan virus tersebut dengan berbagai cara diantaranya adalah *lockdown*, *physical distancing* dan pelarangan berpergian ([www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id)).

Muhammad Adisurya (2020) menyebutkan pandemi Covid-19 memicu krisis di dunia termasuk sektor keuangan. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menyebutkan pandemic Covid-19 memberikan pukulan telak bagi harga saham gabungan dimana terjadi penurunan harga yang signifikan. Harga saham di awal tahun 2020 berkisar 6.279 turun menjadi 3.938 di bulan Maret 2020. Begitu juga dengan volume transaksi merosot dimana di tahun 2019 sebesar 36.534.971.048 menjadi 27.495.947.445 di tahun 2020. Faktor yang mempengaruhi pasar modal dalam masa pandemi Covid-19 adalah adanya spekulasi terkait stimulus dan respon yang diberikan oleh pemerintah pusat dan bank sentral.

Menurut Rahardian (2022), berita mengenai COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan dominasi berita negatif tentang pandemi virus COVID-19 telah memengaruhi keuangan global. Selain itu, sentimen pesimis masyarakat terhadap pandemi COVID-19 juga menyebabkan ketidakpastian di pasar saham. Pada periode penelitian Januari 2020 hingga Maret 2020, ditemukan bahwa variabel

yang memengaruhi kinerja pasar saham adalah kehebohan media, berita palsu, sentimen negara, dan indeks infodemik. Pada periode penelitian April 2020 hingga Desember 2020, ditemukan bahwa variabel yang memengaruhi kinerja pasar saham adalah indeks kepanikan, berita palsu, dan sentimen negara. Sedangkan untuk periode Januari 2020 hingga Desember 2020, variabel yang memengaruhi kinerja pasar saham adalah indeks kepanikan, berita palsu, sentimen negara, dan indeks infodemik.



**Gambar 1.3 Trending IHSG**

*Sumber : yahoofinance.com (2023)*

Gambar 1.3 menunjukkan pola IHSG sejak Maret 2020 hingga Januari 2023. Berdasarkan gambar tersebut IHSG mengalami penurunan pada Maret 2020. Menurut Putranto (2021), terdapat perbedaan yang signifikan antara IHSG pada Desember 2019 dengan bulan Maret 2020 dimana harga saham sebelum Covid-19 memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan setelah dilanda Covid-19. Bahkan di bulan Juni 2020 atau tiga bulan setelahnya pergerakan harga belum naik secara signifikan. *Trending* harga IHSG pada periode PPKM yaitu Juni 2020 sampai Juli 2021 lebih baik jika dibandingkan dengan awal periode Covid-19.

Menurut Haryati (2021), Indonesia dihantam kasus virus Covid-19 varian Delta dimana puncaknya terjadi di bulan Juli 2021 dan menurun di bulan Oktober 2021. Namun kondisi tersebut tidak berpengaruh secara keseluruhan untuk pasar modal, ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Soputan (2022) dimana

tidak ditemukan adanya perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman varian Delta. Di Akhir 2021 pun IHSG menunjukkan kinerja yang positif dan mencapai 6.581 atau naik 10,1% (yoy), (Binekasri, 2022). *Abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan yang diharapkan dengan tingkat ukuran yang sebenarnya (Jogiyanto, 2016). Namun pada perusahaan yang bergerak pada bidang hotel, *resort* dan *cruise ship* didapatkan ketidaknormalan yang signifikan pada *average return* pada sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 (Firli, 2024). Menurut Syane (2021) untuk perusahaan yang bergerak di bidang properti dan *real estate*, tidak terjadi kenaikan *average abnormal return*, namun terdapat penurunan pada *trading volume activity*.

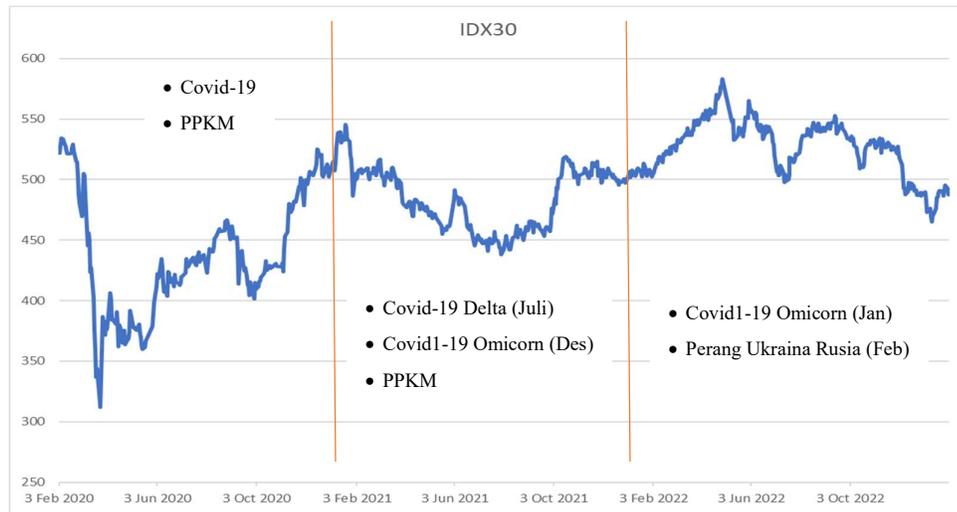
Di bulan desember 2021, kasus pertama Covid-19 varian Omicron masuk terdeteksi masuk Indonesia, diduga melalui WNI yang berasal dari Nigeria ([www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id)). Kemudian varian BA.4 dan BA.5 masuk ke Indonesia di pertengahan tahun 2022. Kasus tersebut terdeteksi di Bali ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Namun kasus Omicron yang mayoritas terjadi di 2022 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *abnormal return* di pasar saham. Hal ini diungkapkan oleh Arlitha (2022) dan Putra (2023) dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan pada *abnormal return* dan *average volume activity* pada Indeks LQ45 dan Indeks IDX30.

Di tahun 2022 juga terjadi beberapa kejadian yang mempengaruhi performa IHSG yaitu perang Ukraina - Rusia yang menyebabkan IHSG bergerak fluktuatif. Namun berdasarkan data di tanggal 30 Desember 2022, IHSG berada di 6.868 atau naik 4,35% sejak awal tahun (YtD). Di tahun 2022 juga, IHSG menduduki peringkat pertama di Asia, mengungguli indeks STI Singapura ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com)).

Menurut Ganang (2023), Perang Ukraina – Rusia menyebabkan kenaikan volume *trading volume activity* yang mengindikasikan aktivitas jual beli di pasar modal. Namun jika dilihat dari *abnormal return*, tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini merefleksikan bahwa perang Ukraina – Rusia tidak menimbulkan dampak yang berarti. Penelitian ini dilakukan pada sektor minyak dan gas bumi dimana sektor tersebut seharusnya berpengaruh cukup besar.

Indeks IDX30 adalah indeks yang mengukur kinerja dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta didukung dengan fundamental perusahaan yang baik (IDX *handbook* V1.2, 2021).



**Gambar 1.4 Trending IDX30**

Sumber : *investing.com* (2023)

Gambar 1.4 menunjukkan *trending* indeks IDX30, berdasarkan gambar tersebut terlihat terjadi kenaikan *trending* indeks IDX30 sejak turun signifikan di Maret 2020 dan mulai terjadi kenaikan di Kuartal keempat tahun 2020.

Tabel 1.3 menjelaskan sektor yang ada dalam IDX30. Di dalam indeks IDX30 terdapat beberapa sektor yaitu sektor *basic materials*, *industrial*, *energy*, *utilities*, *financial*, *healthcare*, *consumer cyclical*, *consumer non-cyclicals*, dan *technology*. Jika melihat data *average return* dari Agustus 2020 hingga Januari 2023, sektor energi dalam IDX30 mengalami penguatan paling besar yaitu sebesar 294%, kemudian disusul oleh sektor *consumer cyclical* sebesar 136% dan *basic material* sebesar 128%.

**Tabel 1.3 Average Return Tiap Sektor Indeks IDX30**

Sektor	Kode Saham	Return	Average Return
<i>Basic Material</i>	ANTM	227%	128%
	BRPT	-4%	
	INCO	119%	

	MDKA	168%	
<i>Industrial</i>	SMGR	-21%	-21%
<i>Energy</i>	ESSA	551%	294%
	ADRO	192%	
	HRUM	586%	
	ITMG	366%	
	MEDC	262%	
	PTBA	75%	
	UNTR	23%	
<i>Utilities</i>	PGAS	30%	30%
<i>Financial</i>	ARTO	42%	66%
	BBCA	42%	
	BBNI	109%	
	BBRI	54%	
	BMRI	81%	
<i>Healthcare</i>	KLBF	38%	38%
<i>Consumer Cyclical</i>	EMTK	136%	136%
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	ASII	20%	56%
	AMRT	296%	
	CPIN	-1%	
	INDF	5%	
	UNVR	-42%	
<i>Technology</i>	TBIG	65%	-8%
	TLKM	36%	
	TOWR	0%	
	BUKA	-72%	
	GOTO	-69%	

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

**Tabel 1.4 Beta Saham IDX30**

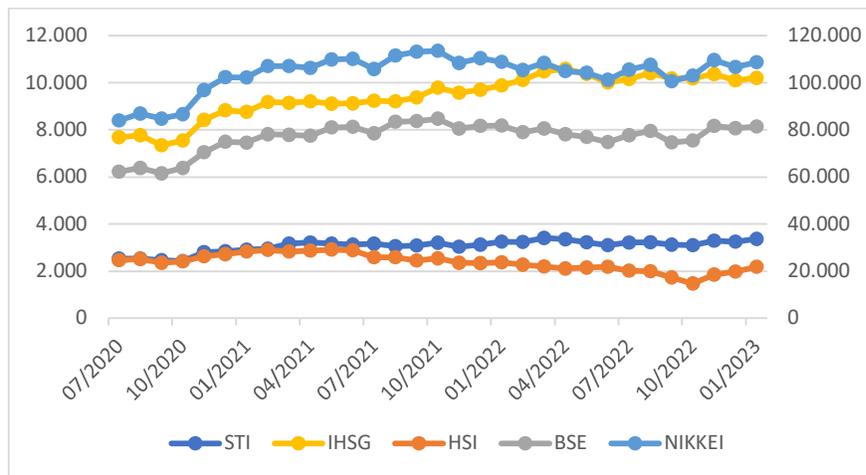
Kode	$\beta$	Kode	$\beta$	Kode	$\beta$
ADRO	0,140	BUKA	0,073	MDKA	0,116
AMRT	0,082	CPIN	0,169	MEDC	0,085
ANTM	0,114	EMTK	0,006	PGAS	0,161
ARTO	0,059	ESSA	0,057	PTBA	0,182
ASII	0,247	GOTO	0,092	SMGR	0,175
BBCA	0,394	HRUM	0,078	TBIG	0,100
BBNI	0,312	INCO	0,130	TLKM	0,241
BBRI	0,311	INDF	0,088	TOWR	0,000
BMRI	0,311	ITMG	0,207	UNTR	0,158
BRPT	0,131	KLBF	0,147	UNVR	0,104

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Tabel 1.4 menjelaskan beta saham ( $\beta$ ) untuk indeks IDX30. Berdasarkan tabel tersebut, saham yang memiliki beta terbesar adalah BBCA sebesar 0,394 dan yang terkecil adalah TOWR. Menurut Muwarni (1999), beta saham dapat menunjukkan golongan saham dimana untuk saham yang agresif,  $\beta > 1$ . Untuk saham yang *defensive*,  $\beta < 1$  dan saham netral adalah yang mempunyai  $\beta = 0$ . Jika melihat Tabel 1.4 maka mayoritas saham pada indeks IDX30 adalah saham *defensive*.

Beberapa indeks Asia Pasifik yang diwakili oleh BSE Sensex 30 (India), Nikkei 225 (Jepang), HSI (Hong Kong) dan STI (Singapura) pada Gambar 1.5, terlihat pola yang mirip dengan JKSE / IHSG (Indonesia) dimana terjadi penurunan di Maret 2020, kemudian mengalami kenaikan hingga awal 2023. Namun terlihat pada indeks Hang Seng penurunan terjadi di kuartal keempat tahun 2022 dan kembali naik di awal tahun 2023.

*Average Return* untuk indeks Asia Pasifik dipaparkan pada Tabel 1.5 Berdasarkan tabel tersebut mayoritas indeks memiliki *average return* positif dan BSE Sensex memiliki *average return* yang lebih besar dibandingkan dengan JKSE / IHSG.



**Gambar 1.5 Indeks Asia Pasific**

*Sumber : Investing.com (2023)*

**Tabel 1.5 Average Return Beberapa Indeks Asia Pasifik**

<b>Indeks</b>	<b>Average Return</b>
IHSG	1,14%
BSE Sensex	1,83%
NIKKEI	0,07%
HSI	-0,09%
STI	0,93%

*Sumber: Data yang telah diolah (2023)*

Setelah melihat berbagai fenomena di atas, tentunya akan memberikan pengaruh kepada pembahasan investasi dan peluangnya. Kondisi kinerja saham pasca pandemi telah memberikan pengaruh bagi investasi dan peluangnya (Febrianto, 2023). Menurut Eduardus Tandelilin (2017), Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan dari kenaikan saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* yang diharapkan, tingkat risiko serta hubungan antara *return* dan risiko.

Investasi tidak terlepas dengan diversifikasi untuk memaksimalkan *return* yang didapat. Berger (2011) menjelaskan bahwa diversifikasi portofolio dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi investor. Risiko investasi dapat diminimalkan melalui diversifikasi portofolio (Goh et. al., 2014).

Portofolio yang efisien adalah portofolio yang dibentuk dimana dalam pembentukannya, investor selalu ingin memaksimalkan *return* yang diharapkan dengan risiko yang bersedia ditanggungnya atau portofolio yang menawarkan risiko terendah dengan *return* tertentu. Asumsi yang paling penting ketika membentuk portofolio yang efisien adalah bahwa semua investor tidak menyukai risiko atau disebut juga *risk averse*. Kriteria dari investor yang *risk averse* adalah jika dihadapkan dengan dua pilihan investasi yang menawarkan *return* yang sama namun risiko yang berbeda, maka akan cenderung memilih risiko yang lebih rendah (Jogiyanto, 2016).

Untuk menurunkan risiko investasi, investor perlu melakukan “diversifikasi”. Diversifikasi (portofolio) dalam pernyataan tersebut bisa bermakna bahwa investor perlu membentuk portofolio melalui kombinasi pemilihan kombinasi sejumlah aset

sedemikian rupa sehingga risiko dapat diminimalkan tanpa mengurangi *return* dari harapan. Pendekatan Markowitz mengatasi kelemahan diversifikasi secara naif, karena dengan menggunakan model Markowitz investor dapat memanfaatkan semua informasi yang tersedia sebagai dasar pembentukan portofolio yang optimal (Tandelilin, 2017).

Michaud (1989) menyebutkan beberapa kelebihan metode Markowitz, yaitu dapat mengintegrasikan kendala yang dihadapi investor, komponen risiko dapat dikontrol, dapat mencerminkan harapan dan tujuan investor dan kondisi pasar. Menurut Hartono (2009), metode Markowitz tidak akan menghasilkan portofolio yang benar – benar optimal, hanya saja portofolio yang dihasilkan adalah portofolio yang menghasilkan risiko portofolio terkecil dan varian yang minimal.

Dengan melakukan diversifikasi maka risiko tidak sistematis dapat dihilangkan namun diversifikasi tidak dapat menghilangkan risiko sistematis. Risiko sistematis ini disebut juga risiko pasar dimana dapat berupa tingkat inflasi, tingkat bunga dan kondisi pasar. Risiko sistematis ini diukur dengan beta ( $\beta$ ). Semakin besar beta, semakin besar risiko sistematis (Taliawo, 2007).

Menurut Oktaviani (2022), investor perlu melakukan penilaian kinerja portofolio untuk menganalisa dan mengetahui apakah portofolio yang dibentuk dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan investasi sehingga tahu portofolio mana yang memiliki kinerja lebih baik.

Penilaian kinerja dimulai dengan menghitung *return* dari portofolio, salah satu cara untuk menghitung *return* portofolio adalah dengan menjumlahkan semua aliran kas yang diterima (dividen ditambah perubahan nilai dasar). Namun metode sederhana tersebut mengandung kelemahan karena hanya menghitung tingkat *return* yang bersifat “statis” (Tandelilin, 2017). Ada tiga indeks yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja portofolio yaitu indeks Sharpe, Treynor dan Jensen. Saat mengukur kinerja portofolio dapat diasumsikan ada keterkaitan linier dengan indeks pasar. Tiga metode tersebut melakukan analisa berdasarkan *history return* dan memprediksi *return* dan risiko di masa depan (Samsul, 2015).

Pada pengukuran Metode indeks kinerja Sharpe, Treynor dan Jensen adalah beberapa metode yang memasukan faktor *return* sesuai dengan risiko (*risk adjusted*

*return*) (Susilowati et al, 2020). Dalam indeks Sharpe, risiko dianggap relevan dengan risiko total (risiko sistematis dan tidak sistematis). Dalam indeks Treynor, hanya menggunakan risiko sistematis (beta) saja. Sedangkan dalam indeks Jensen, diinterpretasikan sebagai pengukur berapa banyak portofolio “mengalahkan pasar” (Tandelilin, 2017). Pengukuran kinerja dengan metode indeks Sharpe, Treynor dan Jensen memiliki karakteristik yang berbeda tidak dapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya (Hartono, 2010).

Penelitian terdahulu menangkap fenomena adanya penurunan dan kenaikan saham akibat beberapa kejadian antara tahun 2020 sampai di 2023 akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2023), tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Portofolio Optimal pada Strategi Aktif dengan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan pada indeks IDX30 dengan periode 2018 sampai 2021. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan portofolio yang dibentuk sebelum dan selama pandemi dikarenakan beberapa perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2023), tentang “Evaluasi Kinerja Investasi Saham Syariah menggunakan Indeks Sharpe, Treynor dan Jensen Periode 2021 – 2022”. Penelitian ini menunjukkan terdapat 13 saham syariah yang memiliki indeks Sharpe positif, 12 saham syariah yang memiliki indeks Treynor positif, dan 13 saham syariah yang memiliki indeks Treynor positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandhi et al (2017) dengan judul “Studi Komparatif Kinerja Portofolio Saham *Small Medium Enterprise (SME)* di Pasar Modal Indonesia, China dan India”. Penelitian bertujuan untuk membandingkan kinerja portofolio saham SME di pasar modal Indonesia, China dan India berdasarkan indeks Sharpe serta signifikansi perbedaan rata – rata kinerja di ketiga pasar modal tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah portofolio saham SME di pasar modal Indonesia China dan India lebih baik dibandingkan saham *A-list*, namun untuk saham komposit hanya saham SME India yang memiliki kinerja di bawah saham komposit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) dengan judul “Dampak Covid19 Terhadap Pasar Saham di Berbagai Negara”. Penelitian ini menunjukkan

pasar saham di negara – negara Asia lebih terdampak dibandingkan dengan pasar saham negara – negara Eropa dikarenakan adanya kekhawatiran yang dihadapi dalam investasi saham yang memiliki risiko cukup tinggi. Namun di sisi lain, efek Covid-19 memberikan efek positif dan mampu menggerakkan beberapa sektor industri di berbagai negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Iradianty (2022), dengan judul “*Smart Beta Portfolio Investment Strategy during the COVID-19 Pandemic in Indonesia*” menunjukkan investasi pada *high volatility asset* memberikan performa dalam indeks Sharpe yang lebih baik dibandingkan dengan *moderate* dan *low volatility asset*. Sehingga berinvestasi pada *high volatility asset* adalah strategi terbaik saat periode Covid-19 di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini adalah untuk menentukan strategi investasi terhadap saham indeks IDX30 berdasarkan data historis sejak Agustus 2020 sampai dengan Januari 2023 dimana dalam periode tersebut beberapa hal terjadi di Indonesia seperti adanya pandemic Covid-19, adanya perang Ukraina – Rusia, dan pemulihan ekonomi pasca Covid-19. Strategi investasi tersebut dilakukan melalui pembentukan portofolio optimal kemudian melakukan evaluasi kinerja portofolio. Pembentukan portofolio juga dilakukan dari indeks BSE Sensex sebagai tambahan analisa dalam melihat peluang investasi lintas negara. Maka dari itu judul dari penelitian ini adalah “**Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Markowitz dan Penilaian Kinerja Portofolio pada Indeks IDX30 Dan Indeks BSE Sensex**”.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa pasar modal mengalami fluktuasi di antara tahun 2020 sampai awal 2023. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada strategi pemilihan emiten yang membentuk suatu portofolio dimana data tahun 2020 sampai awal 2023 dapat menunjukkan ketahanan suatu perusahaan terhadap krisis atau kemampuan suatu perusahaan dalam beradaptasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan portofolio menggunakan metode Markowitz yang optimal dalam indeks IDX30 di tahun 2023 setelah pasar saham mengalami fluktuasi di tahun 2020 sampai akhir 2022?
2. Bagaimana kinerja dari portofolio optimal yang dibentuk oleh metode Markowitz pada indeks IDX30 dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen?
3. Bagaimana pembentukan portofolio menggunakan metode Markowitz yang optimal dalam indeks BSE Sensex di tahun 2023 setelah pasar saham mengalami fluktuasi di tahun 2020 sampai akhir 2022?
4. Bagaimana kinerja dari portofolio optimal yang dibentuk oleh metode Markowitz pada indeks BSE Sensex dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen?
5. Bagaimana analisa terhadap hasil pembentukan portofolio indeks IDX30 dan indeks BSE Sensex?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui portofolio optimal yang dibentuk dari indeks IDX30 menggunakan metode Markowitz.
2. Mengetahui kinerja dari portofolio optimal yang dibentuk dari indeks IDX30 dengan metode Markowitz menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen.
3. Mengetahui portofolio optimal yang dibentuk dari indeks BSE Sensex menggunakan metode Markowitz.
4. Mengetahui kinerja dari portofolio optimal yang dibentuk dari indeks BSE Sensex dengan metode Markowitz menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen.
5. Mengetahui analisa terhadap hasil pembentukan portofolio indeks IDX30 dan indeks BSE Sensex

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Praktis**

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap efek dari pandemi Covid-19 dan beberapa peristiwa antara tahun 2020 sampai awal tahun 2023 terhadap perekonomian jika dilihat dari kinerja IHSG.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pertimbangan ketika melakukan investasi terutama dalam indeks IDX30 dengan membentuk portofolio optimal sehingga dapat meminimalisir risiko yang akan ditanggung.

### **1.5.2 Aspek Teoritis**

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk aplikasi tentang teori model Markowitz dan pengukuran kinerja menggunakan indeks Sharpe, Treynor dan Jensen untuk saham indeks IDX30 dan indeks BSE Sensex.

## **1.6. Sistematika Penulisan Penelitian**

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang mengenai fenomena atau gambaran permasalahan yang akan diteliti, Perumusan Masalah, Pernyataan Masalah yang berisikan masalah-masalah yang akan ditelaah, Tujuan Penelitian meliputi masalah yang akan diselesaikan, Ruang Lingkup Penelitian mengenai batasan dari penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab kedua mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat, tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

#### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap objek beserta pembahasan yang terdiri dari analisis dengan menggunakan laporan keuangan yang terdapat pada annual report terhadap variabel yang akan diteliti untuk mengetahui nilai wajar saham objek penelitian.

#### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kelima merupakan bagian dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian juga berisi saran yang diberikan penulis yang diharapkan akan bermanfaat baik bagi objek penelitian dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.